Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 9, No. 12, Desember 2024

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KESEHATAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH LAMONGAN

Nur'aini Al Wahida[1*], Devi Ristian Octavia[2], Sri Bintang Sahara[3]
Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia[1,2,3]
Email: nurainialwahidah@gmail.com[*]

Abstrak

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. penggunaan yang tidak wajar dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tepat dipengaruhi oleh Pengetahuan dan Perilaku dalam menggunakan antibiotic. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan di Universitas muhammadiyah Lamongan dalam menggunakan antibiotik tanpa resep. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif. populasi sebanyak 347 Responden, menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan bulan Febuari 2024. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang sudah diuji validitas dan realibilitas. Analisis korelasi dilakukan uji korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menujukkan menunjukan bahwa hubungan tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan termasuk dalam kategori pengetahuan baik sebesar 152 orang dengan persentase 81,7%, Perilaku penggunaan antibiotik di kategori perilaku baik sebesar 130 orang dengan presentase 69,8%. Terdapat hubungan yang bermakna dengan signifikansi sebesar 0,01, koefisien korelasi sebesar 0,231 dan arah korelasi positif (+) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan perilaku pengguaan antibiotik dengan kekuatan yang lemah.

Kata kunci: Antibiotik, Mahasiswa, Pengetahuan, Perilaku

Abstract

Antibiotics are medications used to treat bacterial infections. Improper use can trigger antibiotic resistance. The proper use of antibiotics is influenced by Knowledge and Behavior in using antibiotics. The purpose of this study is to determine the relationship between the level of knowledge and the behavior of using antibiotics without a prescription in students of the Faculty of Health Sciences at the University of Muhammadiyah Lamongan in using antibiotics without a prescription. The design of this study is correlative descriptive. The population is 347 Respondents, using purposive sampling conducted in February 2024. The instrument used is a questionnaire that has been tested for validity and realism. Correlation analysis was carried out by the Spearman rank correlation test. The results of the study showed that the relationship between the level of knowledge about the use of non-prescription antibiotics in students of the Faculty of Health Sciences at the University of Muhammadiyah Lamongan was included in the category of good knowledge of 152 people with a percentage of 81.7%, the behavior of using antibiotics in the category of good behavior of 130 people with a percentage of 69.8%. There was a significant relationship with a significance of 0.01, a correlation coefficient of 0.231 and a positive correlation (+)

How to cite: Wahida et al. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan. *Syntax Literate. (9)12.* http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12
E-ISSN: 2548-1398

direction which meant that there was a significant relationship between the knowledge of students of the Faculty of Health Sciences at the University of Muhammadiyah Lamongan and the behavior of taking antibiotics with weak strength.
Keywords: *Antibiotics, Students, Knowledge, Behavior*

Pendahuluan

Penyakit infeksi bakteri merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat penting dan sudah banyak terjadi dikalangan masyarakat. Antibiotik merupakan obat yang sangat dikenali oleh kalangan masyarakat dan digunakan untuk infeksi bakteri. Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik bisa bersifat *bakterisid* (membunuh bakteri) atau *bakteriostatik* (menghambat berkembang biaknya bakteri) (Muntasir et al., 2022). Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih sangat terbatas, terlebih jika penggunaan antibiotik yang dikonsumsi secara berlebihan menjadi pemicu munculnya resistensi antibiotik yang telah terbukti berdampak pada perawatan yang tidak efektif (Sinto, 2020).

Laporan dari WHO telah banyak ditemukan kasus resisten terhadap antibiotik dan masalah ini merupakan masalah yang terjadi diseluruh dunia, terlebih lagi kejadian resisten antibiotik ini, paling banyak ditemukan di Asia Tenggara (Kemenkes, 2015). Pemicu terjadinya resistensi antibiotik adalah penggunaan yang tidak wajar. Antibiotik sendiri dapat dibeli tanpa resep di 64% negara Asia Tenggara (Hartadi, 2020). *The Center for Disease Control and Prevention in USA* pada tahun 2015 menyebutkan terdapat 269 juta peresepan antibiotik dari apotek di USA, namun setidaknya 30% dari antibiotik ini merupakan peresapan yang tidak diperlukan (*unnescecery prescribing)* (CDC, 2017). Resistensi bakteri terhadap antibiotik terus meningkat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Peresepan antibiotik di Indonesia yang cukup tinggi dan kurang bijak akan meningkatkan kejadian resistensi antibiotik.

Di Indonesia Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan di Indonesia menunjukkan 86,1 % rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik di rumah tanpa resep dokter. *Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan bahwa sekitar 50 juta peresapan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresepan setiap tahun (Utami, 2012)

Prevalensi penggunaan antibiotik yang tidak rasional tanpa peresepan di Timur Tengah bervariasi secara signifikan antar negara, tertinggi 39% di Yordania dan Arab Saudi, dan terendah 4% di Israel (Morgan et al., 2011). Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Hadi, 2009; Kemenkes, 2011). Pengunaan antibiotik kurang tepat dapat menimbulkan suatu dampak negatif yaitu timbulnya resistensi bakteri. Bakteri yang semula peka terhadap antibiotik setelah digunakan tidak tepat dapat resisten berakibat sulitnya proses pengobatan karena memperoleh antibiotik yang dapat membasmi bakteri tersebut.

Pengunaan antibiotik akan memberikan dampak positif dan memberikan efek terapi yang sesuai, bila dikonsumsi sesuai aturan pemakaian. Namun, sekarang ini telah banyak praktik yang secara bebas dilakukan oleh masyarakan tanpa mengetahui dampak yang timbul atau muncul dengan menggunakan pola terapi yang seperti itu. Penggunaan terapi antibiotik tanpa aturan pemakaian yang sesuai akan mengakibatkan keefektifan dari antibiotik akan berkurang (Sianturi et al., 2020).

Beberapa studi menunjukkan pemuda berpendidikan seperti mahasiswa juga turut andil dalam penyalahgunaan antibiotik dengan mengonsumsi obat tanpa resep dokter. Dari beberapa studi yang dilakukan alasan mahasiswa membeli antibiotik tanpa resep antara lain, 87,45% karena sudah pernah menggunakan antibiotik sebelumnya dan sisanya 12,55% karena alasan lainnya. Pada penelitian yang lain didapati bahwa 89,89% mahasiswa beranggapan bila menderita penyakit yang sama maka penggunaan antibiotik berulang dapat dilakukan. Sedangkan penelitian yang dilakukan di kota Kendari didapati 75,26% mahasiswa membeli antibiotik tanpa resep karena pengobatan sebelumnya memberikan hasil yang baik. Dan pada penelitian yang dilakuakan pada mahasiswa didapati alasan penggunaan antibiotik tanpa resep antara lain 37,28% mengetahui jenis antibiotik yang digunakan, 23,15% karena biaya yang murah, 11,98% menggunakan obat sisa dari pengobatan dokter sebelumnya, 24,34% disarankan oleh teman/keluarga dan 3,25% karena tidak tahu (Deshpande et al., 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelatif. dengan menggunakan Pengumpulan data yang dilakukan melalui melalui link google form yang dibagikan di akun sosial media responden. Kuesioner mencakup sejumlah pertanyaan yang sudah valid dan reliabel. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa fakultas ilmu kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan sebanyak 347 mahasiswa angkatan tahun 2022. Sedangkan sampel penelitian yaitu Sedangkan sampel penelitian yaitu Sebagian mahasiswa fakultas ilmu kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan yang memenuhi kriteria inklusi. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin, didapatkan besar sampel yang digunakan pada penelitian sebanyak 186 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Mahasiswa fakultas ilmu kesehatan yang masih aktif, Pernah mengonsumsi antibiotik dalam kurun 2 tahun terakhir, Mahasiswa fakultas ilmu kesehatan Angkatan tahun 2022 yang bersedia mengikuti penelitian dan telah mendapatkan kuliah antibiotik, Mahasiswa fakultas ilmu kesehatan meliputi S1 farmasi, S1 ilmu keperawatan, S1 kebidanan, D3 kebidanan, D3 farmasi, D3 fisioterapi, S1 ARS. serta kriteria eksklusi yaitu mahasiswa program studi profesi ners dan profesi bidan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Lamongan Pengumpulan data berlangsung selama 1 bulan di bulan Febuari 2024. Pada penelitian ini akan dipaparkan pada data umum dan data khusus sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden pada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan di universitas Muhammadiyah Lamongan

Karakteristik	F	%
Usia		
19 tahun	56	30,1
20 tahun	80	43,1
21 tahun	50	26,9
Total	**186**	**100**
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	50	26,9
Perempuan	136	73,1
Total	**186**	**100**
Fakultas		
S1 Farmasi	53	28

Karakteristik	F	%
S1 Ilmu Keperawatan	33	18
S1 Kebidanan	15	8
D3 Kebidanan	20	11
D3 Farmasi	30	16
D3 Fisioterapi	20	11
S1 ARS	15	8
Total	**186**	**100**

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada responden berdasarkan umur sebagian besar berumur 20 tahun sejumlah 80 orang dengan persentase 43,0 %, dan Sebagian kecil berumur 21 tahun sejumlah 50 orang dengan persentase 26,9 %. Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin sebanyak 50 atau 26,9 %, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 136 atau 73,1 %.

Distribusi berdasarkan Fakultas Menunjukan bahwa pada sebagian besar Fakultas S1 farmasi sebanyak 53 orang dengan persentase 28 %, dan sebagian kecil Fakultas S1 ARS sebanyak 15 orang dengan persentase 8 % dan S1 Kebidanan sebanyak 15 orang dengan persentase 8%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Dengan perilaku Pengunaan antibiotik

Kriteria	Pengetahuan		Perilaku	
	F	%	F	%
Baik	152	81,7	130	69,8
Cukup	7	7,5	36	19,3
Kurang	20	10,7	20	10,7
Total	186	100	186	100

Pada tabel 2 di atas menunjukan bahwah tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunaan antibiotik sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 152 orang (81,7%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (7,5%). sedangkan sebagian besar memiliki perilaku baik sebanyak 130 orang (69,8%) dan sebagian kecil memilili perilaku yang kurang sebanyak 20 orang (10,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Pengetahuan Antibiotik.

Indikator	F	%
Pengertian antibiotik	155	83
Pengolongan antibiotik	157	84
Resistensi antibiotik	152	81
Dosis	163	87
Pengunaan obat secara tepat	169	90

Pada tabel 3 di atas menunjukan bahwah tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunaan antibiotik sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 152 orang (81,7%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (7,5%). sedangkan sebagian besar memiliki perilaku baik sebanyak 130 orang (69,8%) dan sebagian kecil memilili perilaku yang kurang sebanyak 20 orang (10,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Perilaku Antibiotik.

Indikator	F	%
Ketepatan diagnosis	131	70
Ketepatan indikasi	121	65
Ketepatan obat	125	67
Ketepatan dosis	146	78
Ketepatan cara pemberian	147	79
Waspada efek samping	153	82
Ketepatan informasi	162	87

Pada tabel 4 di atas menunjukan bahwah jumlah jawaban terhadap indikator penelitian sebagian besar terdapat pada pengunaan obat secara tepat dengan jumlah jawaban responden 169 dengan presentase 90 %. Dan indikator penelitian sebagian kecil terdapat pada resistensi antibiotik dengan jumlah jawaban responden 152 dengan presentase 81 %

Tabel 5. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik.

Pengetahuan	Perilaku						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	109	72,2	25	16,6	17	11,3	151	100
Cukup	9	64,3	3	21,4	2	14,3	14	100
Kurang	7	33,3	8	38,1	6	28,6	21	100
Jumlah	**125**	**67,2**	**36**	**19,4**	**25**	**13,4**	**186**	**100**
P-value *Uji Sperman Rho* 0,01								
***Correlation coefficient* 0,231**								

Berdasarkan tabel 5. Didapatkan hasil Sebagian besar memiliki tingkat Pengetahuan pengunaan antibiotik yang baik dengan perilaku pengunaan antibiotik yang baik yaitu sebanyak 109 orang dengan presentase 72,2 %. Hasil penelitian dengan ujian Spearman's rho didapatkan nilai signifikan sebesar 0,01 yang mempunyai arti berkorelasi karena nilai signifikanya kurang dari 0,05 dan nilai korelasi antar variabel bebas terhadap variabel dependent secara umum bernilai 0,231 yang artinya koefisien korelasi antar variabel memiliki hubungan rendah. Mayoritas hubungan antar variabel memiliki arah hubungan positif. Arah hubungan positif menunjukkan hubungan yang searah antar kedua variabel, dimana kenaikan nilai pengetahuan akan diikuti oleh kenaikan nilai perilaku.

Pembahasan

Karakteristik dari responden diperoleh usia, jenis kelamin, fakultas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari responden penelitian berdasarkan usia Menunjukkan bahwa usia 20 tahun dengan jumlah responden 80 atau 43%. Hal tersebut dikarnakan pada usia 20 tahun merupakan rata-rata usia mahasiswa Angkatan 2022, mahasiswa angkatan tersebut merupakan remaja mahasiswa yang berada ditingkat akhir. Seseorang dengan usia 20-30 tahun merupakan usia yang masih remaja sampai tahap awal dewasa. Selain itu, usia bisa juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang maka daya tangkap dan pola pikir seseorang yang dimilikinya juga akan bertambah sehingga pengetahuan serta perilakunya semakin membaik (Rais *et al.,* 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widyastuti *et al.* (2021) dimana pengunaan antibiotik berada pada usia yang produktif sehingga pada

usia ini mahasiswa memiliki aktivitas yang tinggi sedangkan mahasiswa yang sedang sakit akan mengganggu aktivitas mereka, sehingga mereka segera mencari pengobatan. Penelitian berdasarkan jenis kelamin Menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan 136 (73,1%) lebih banyak dibandingkan responden laki-laki, karena penelitian ini didominasi oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan di Universitas Muhammadiyah Lamongan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Budiman & Riyanto, 2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan sebanyak 59,1% lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki. Menurut penelitan (Pramadita & Karminigtyas, 2022) yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Dimana jumlah responden perempuan yaitu 89 responden (53,94%), sedangkan responden laki-laik berjumlah 76 responden (46,06%). Hal ini karena perempuan cenderung lebih peduli pada masalah kesehatan dibandingkan laki- laki, kepeduliannya pada kesehatan bukan hanya untuk dirinya pribadi akan tetapi untuk teman dan keluarganya. Penelitian berdasarkan fakultas menunjukan bahwa Fakultas S1 Farmasi sebanyak 53 responden dengan persentase 28% sehinga dapat mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan termasuk salah satu hal penting dalam pembentukan perilaku secara nyata, dengan berdasarkan pengetahuan yang positif maka sikap akan menjadi positif juga dan memiliki perilaku terarah. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui indra pendengaran dan pengelihatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitan (Fasya et al., 2020) yang menyatakan bahwa Fakultas Farmasi 100% dan Fakultas biologi 80% sehinga hasil tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat pengetahuanya dalam penggunaan antibiotik.

Berdasarkan tabel 2. Menunjukan bahwah tingkat pengetahuan dengan perilaku pengunaan antibiotik sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 152 orang (81,7%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat informasi, lingkungan dan usia (Notoatmodjo, 2019). Walaupun mahasiswa Fikes dari lingkup kesehatan tetapi ada faktor lain yang dapat yaitu Pendidikan, faktor informasi, informasi yang didapatkan sebagian mahasiswa Fikes termasuk dalam katagori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Fikes sudah memiliki pengetahuan yang baik sehingga pengaplikasian pengetahuan terkait pengunaan antibiotik. Pengetahuan tentang pengunaan antibiotik sangat penting bagi calon tenaga kesehatan karena sebagai calon tenaga kesehatan nantinya akan menjadi educator dan *care giver*. Selain itu masyarakat juga mempercayai tenaga kesehatan sebagai sumber informasi pengunaan obat yang paham mengenai Pengetahuan pengunaan antibiotik sehingga dapat menjamin keamanan dan keefektifan penggunaan antibiotik serta dapat mencegah kesalahan pengunaan antibiotik. Berdasarkan tabel tersebut juga didapatkan perilaku baik sebanyak 130 orang (69,8%). Hal ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti et al. (2021) bawa perilaku pengunaan antibiotik pada mahasiswa dengan kategori perilaku baik sejumlah 78 responden dengan persentase 88,6 %. Faktor perilaku (behavior causes) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan. pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2019). Pengetahuan hanya salah satu yang mempengaruhi perilaku, kemungkinan karena ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku oleh karena itu kategori tingkat pengetahuan yang diperoleh baik

dan kategori perilaku yang diperoleh baik. Pengunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya resistensi bakteri.

Berdasarkan tabel 3. Menunjukan bahwah jumlah jawaban terhadap indikator penelitian sebagian besar terdapat pada pengunaan obat secara tepatdengan jumlah jawaban responden 169 dengan presentase 90%. Pengunaan obat secara tepat seperti penyimpanan obat. Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mengetahui cara penyimpanan obat, pada umumnya dari kemasan obat-obatan. Sehingga kemungkinan mahasiswa berpikir cara penyimpanan tersebut juga berlaku untuk antibiotik. Penyimpanan obat antibiotik menurut (Kurniawati, 2019) Untuk sediaan sirup kering antibiotik, umur simpan lebih pendek yaitu tujuh hari setelah ditambahkan air sesuai volume yang dikehendaki. Sedangkan untuk sediaan tablet disimpan dalam wadah tertutup rapat, pada suhu kamar terkendali (Lubada *et al.,* 2021). Penyimpanan obat dengan cara yang benar membantu menjaga kondisi obat tetap dalam keadaan yang baik atau tidak rusak sehinga dapat meningkatkan efektifitas khasiat obat.

Berdasarkan tabel 4. Menunjukan bahwa jumlah jawaban terhadap indikator penelitian perilaku sebagian besar terdapat pada ketepatan informasi dengan jumlah jawaban responden 162 dengan presentase 87%. Ketepatan informasi meliputi efek samping pengunaan, penyimpanan obat, informasi obat. Efek samping obat menurut setiap obat antibiotik mempunyai kemungkinan untuk menyebabkan efek samping seperti mual, gangguan saluran pencernaan, hipersensitivitas, edema. Oleh karena itu mahasiswa harus mendapatkan penjelasan tentang efek samping obat yang bisa timbul secara jelas. Karena efek samping obat penting disampaikan agar mahasiswa lebih waspada dalam penggunaan obat. Pemberian informasi tentang obat merupakan hak pasien atau mahasiswa untuk mendapatkan informasi terkait obat yang akan dikonsumsi. Menurut (Khairunnisa *et al.,* 2016) Pemberian terapi antibiotik harus selalu memperhatikan indikasi atau kegunaan kemudian informasi aturan pakai perlu disampaikan agar tidak terjadi kesalahan pada aturan minum, waktu minum obat maupun ketepatan penggunaan obat agar mencapai keberhasilan dalam penggobatan.

Berdasarkan tabel 5. Di atas menunjukan nilai signifikansi 0,01 yang mempunyai arti berkorelasi karena nilai signifikanya kurang dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang bermakna antar dua variabel. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Retnaningsih (2018) juga menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku pengunaan antibiotik. Sedangkan nilai *correlation coeffition* dalam penelitian ini diperoleh 0,231 yang berarti kekuatan korelasinya rendah sehingga masuk ke dalam rentang 0,10-0,29 yang artinya korelasi rendah. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut menunjukkan nilai positif. Arah korelasi positif (+) ini menunjukkan bahwa pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik memiliki hubungan yang searah. Hubungan yang searah ini memiliki arti semakin baik tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik maka semakin baik juga perilaku pengunaan antibiotik dengan kekuatan hubungan yang lemah. Nilai *correlation coefficient* 0,231 merupakan korelasi yang lemah namun masih dapat dikatakan terdapat hubungan (Hulu & Sinaga, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Namun, dalam penelitian Avrilinda dan Kristiastuti (2016) berpendapat bahwa perilaku yang baik mengenai kesehatan tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh sikap, kepercayaan, tradisi maupun dari orang terdekat. Beberapa penelitian oleh Fatmawati et al. (2014) tentang pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku memiliki

hubungan yang signifikan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan antibiotik di kalangan mahasiswa peguruan tinggi di Jember. Dengan kata lain semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik juga perilaku dalam penggunaan antibiotik. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku mahasiswa tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya dari pengetahuan namun juga dari faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, fakultas, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, atau kebudayaan di lingkungan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh yaitu; (1) hubungan tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan termasuk dalam kategori pengetahuan baik sebesar 152 orang dengan persentase 81,7%. (2) perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan termasuk dalam kategori perilaku baik sebesar 130 orang dengan presentase 69,8%. Dan (3) analisis Spearman menunjukkan pengetahuan dengan perilaku responden memiliki hubungan yang bermakna dengan signifikansi sebesar 0,01, koefisien korelasi sebesar 0,231 dan arah korelasi positif (+) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan perilaku pengguaan antibiotik dengan kekuatan yang lemah.

BIBLIOGRAFI

Avrilinda, S. M., & Kristiastuti, D. (2016). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Higiene Penjamah Makanan di Kantin SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *e-journal Boga*, *5*(2), 1-7.

Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.

CDC. (2017). *Antibiotic Use in the United States Progress and Opportunities*.

Deshpande, G., Athalye-Jape, G., & Patole, S. (2018). Para-probiotics for preterm neonates—The next frontier. In *Nutrients* (Vol. 10, Issue 7). https://doi.org/10.3390/nu10070871

Fasya, A., Arjita, I. P. D., Pratiwi, M. R. A., & Andika, I. B. Y. (2022). Hubungan aktivitas fisik dan tingkat stres dengan kejadian dismenorea primer pada mahasiswi fakultas kedokteran. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *12*(3), 511-526.

Fatmawati, T. Y., Efni, N., & Chandra, F. (2022). Status gizi dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap pemanfaatan pusat informasi dan konseling remaja (pik-r). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *11*(2), 243-251.

Hadi, U. (2009). *Antibiotic Usage and Antimicrobial Resistance in Indonesia*. Leiden University.

Hulu, V. T., Sinaga, S. P., Rifai, A., Samosir, F. J., & Manalu, P. (2021). Psychological Impact of COVID-19 on Healthcare Workers: A Systematic Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(1), 175-184.

Hartadi, E. B. (2020). *Darurat Resistensi Antibiotik di Indonesia*. https://news.unair.ac.id/2020/01/03/darurat-resistensi-antibiotik-di-indonesia/?lang=id

Khairunnisa, R., Hajrah, dan Rusli, R. (2016). Profil Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA di Beberapa Puskesmas Kota Samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conference,* 4(1), 316-321.

Kurniawati, L.H. (2019). *Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus Pada Konsumen Apotek-Apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)*.Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kemenkes. (2011). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemenkes. (2015). *Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional Kurangi Beban Penyakit Infeksi*. https://www.kemkes.go.id/article/view/15081100001/penggunaan-antibiotik-bijak-dan-rasional-kurangi-beban-penyakit-infeksi.html

Lubada, E.I., Zulfa, I.M., dan Putri, O.E. (2021). Kaitan Pengetahuan dan Respon Pengunjung Apotek terhadap Penolakan Pelayanan Pengobatan Mandiri Antibiotik. *Journal of Pharmacy and Science,* 16(1), 13-18.

Morgan, D. J., Okeke, I. N., Laxminarayan, R., Perencevich, E. N., & Weisenberg, S. (2011). Non-prescription antimicrobial use worldwide: a systematic review. *The Lancet. Infectious Diseases*, *11*(9), 692–701. https://doi.org/10.1016/S1473-3099(11)70054-8

Muntasir, Abdulkadir, W. S., Harun, A. I., Tenda, P. E., Makkasau, Muliyadi, Saksosno, R. Y., Fernandez, S., & Wonga, T. M. (2022). *Antibiotik dan Resistensi Antibiotik*. Rizmedia Pustaka Indonesia.

Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.

Pramadita, F., & Karminigtyas, S. R. (2022). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tingkat Pengetahuan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur. *JAFP (Jurnal Akademi Farmasi Prayoga)*, *7*(1), 39-50.

Rais, O. N., Muthoharoh, A., Ningrum, W. A., & Permadi, Y. W. (2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku pengunaan antibiotik di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Medical Sains, 6(1), 93-106. https://doi.org/https://doi.org/10.37874/ms.v6i1.223

Retnaningsih, D. (2018). Hubungan Komunikasi Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Unit Perawatan Kritis. Jurnal Keperawatan Soedirman, 11(1), 35, https://doi.org/10.20884/1.jks.2016.11.1.638

Sianturi, M. O., Ompusunggu, H. E. S., & . D. . (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep pada Mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan. *Health and Medical Journal*, *3*(1). https://doi.org/10.33854/heme.v3i1.580

Sinto, R. (2020). Peran Penting Pengendalian Resistensi Antibiotik pada. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, *7*(4), 2020–2021.

Utami, E. R. (2012). Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi. *Sainstis*, *1*(4), 191–198. https://doi.org/10.18860/sains.v0i0.1861

Widyastuti, H. &, Nasif, H. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotika pada Masyarakat Nagari Sianok Anam Suku. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problem Kesehatan,* 6(1),16-25.

Copyright holder:
Nur'aini Al Wahida, Devi Ristian Octavia, Sri Bintang Sahara (2024)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

